

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan. Sevilla (2006: 154) menyatakan bahwa "*Learning as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience*". Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Ambrose (2010: 3) mendefinisikan bahwa "*Learning is a process, involves change in knowledge, beliefs, behaviour, or attitudes which students themselves do*". Maknanya, belajar sebagai suatu proses yang meliputi perubahan dalam pengetahuan, kepercayaan, perilaku, atau sikap yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Harlen (2006: 3) "*Learning means adding more knowledge and skills as a result of being taught, making sense of new experience by the learners themselves and in collaboration with others*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa belajar merupakan proses menambahkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari yang diajarkan, membuat pengalaman baru oleh peserta didik sendiri dan dalam bekerja sama dengan orang lain.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar dari seorang individu dengan individu lain atau sekumpulan orang lainnya. Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Rodriguez (2009: 144) mendefinisikan bahwa *"Learning is inferred from a change in behavior/performance relatively permanent, results in an inferred change in memory, result of experience"*. Maksudnya bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau kinerja yang relatif lama, menghasilkan perubahan dalam memori karena terbentuk dari pengalaman. Huda (2011: 6) mengungkapkan pembelajaran adalah fenomena kompleks yang merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan pembelajaran menurut Sugihartono (2013: 81) merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Chambers (2013: 8) mengungkapkan bahwa *"Mathematics is characterized as a tool for solving problems, the underpinning of scientific and technological study, providing ways to model real situations"*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah, sebagai pondasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan cara untuk permasalahan dalam situasi nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil interaksi dengan pendidik yang menyampaikan ilmu

pengetahuan dengan berbagai metode sehingga mencapai hasil belajar matematika yang optimal dan dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

2. Keefektifan Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Indonesia keefektifan berasal dari kata efektif yang mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Menurut Griffin (2004: 8), efektif (*effective*) berarti membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses. Keefektifan dapat diartikan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keefektifan merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang menunjukkan derajat kesesuaian atau ketetapan antara tujuan atau rencana yang sudah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Menurut Sadiman dalam Trianto (2009: 20) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sunaryo (2004: 173) menyatakan bahwa prinsip belajar efektif yaitu belajar harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, tujuan belajar merupakan kebutuhan bukan paksaan orang lain.

Watkins (2007: 19) mengatakan bahwa "*Effective learning is an activity of construction handled with (or in the context of) others driven by the learner the monitoring and review of the effectiveness of approaches and strategies for the goals and context*". Maksudnya pembelajaran efektif merupakan kegiatan

konstruksi dalam suatu konteks yang didorong oleh pemantauan pelajar dan peninjauan efektivitas pendekatan dan strategi untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Sedangkan Gines (2005: 223) menyatakan bahwa *"Effective learning means the student is able to develop as a total person. Students must learn skills that enable them to cope with the growing demands the time. They must grow intellectually, morally, socially, emotionally, and physically"*. Maknanya adalah pembelajaran efektif artinya siswa mampu mengembangkan totalitasnya, siswa harus belajar keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tuntutan permasalahan yang berkembang dari waktu ke waktu. Mereka harus mengembangkan intelektual, moral, sosial, emosional, dan fisiknya. Panjaitan(2014: 106) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Menurut Kumari (2006: 39) *"An effective learning situation is one in which the child strongly desires solutions for problems that block him from satisfying one or more of his motives. If he can see opportunities to satisfy these needs, if he must learn in order to so, and if the learning is within his ability, the chances are great that he will learn effectively"*. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa situasi belajar yang efektif adalah ketika seseorang sangat menginginkan solusi untuk masalah yang dihadapinya dalam pengalaman belajarnya di kelas. Jika ia dapat melihat peluang untuk memenuhi kebutuhan ini maka ia harus belajar untuk melakukannya seoptimal mungkin sehingga pembelajaran ini

dikatakan efektif. Rao (2002: 381) menjelaskan bahwa *"For effective learning to occur, the pupil must see what is to be learned as meaningful and useful as it is related to his needs, goals and self-concept"*. Maknanya dalam pembelajaran efektif, murid harus tahu apa yang akan dipelajari bermanfaat dan merupakan kebutuhannya.

Menurut Moore (2015: 16) *"Effective teachers are willing to collaborate. They see themselves as part of an educational team and community. Great teachers do not just love kids. They facilitate a love of learning in students they teach"*. Maknanya adalah guru yang efektif bersedia untuk berkolaborasi. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas. Guru yang baik memfasilitasi siswa untuk senang belajar terhadap apa yang diajarkan. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif tentu tidak terlepas dari guru yang efektif dalam mengajar dimana apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktu sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Guru yang baik memfasilitasi siswa untuk senang belajar terhadap apa yang diajarkan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 57), belajar yang efektif sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif, di antaranya kecerdasan (*intelligent quotient*), bakat (*aptitude*), minat (*interest*), motivasi (*motivation*), rasa percaya diri (*self confidence*), stabilitas emosi (*emotional stability*), komitmen (*commitmen*), dan kesehatan fisik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, di antaranya kompetensi guru (pedagogik, sosial, personal, dan profesional), kualifikasi guru,

sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfir belajar, kepemimpinan kelas, dan biaya.

Menurut Soemosasmito (Trianto, 2009: 20) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas dan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) ditinjau dari prestasi dan minat belajar siswa.

3. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata. Hal ini artinya kegiatan belajar siswa difasilitasi dengan adanya guru yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Pendekatan kontekstual menurut Agustyarini (2015) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, keadaan pribadi, sosial dan lingkungan di

sekitar peserta didik, sehingga peserta didik merasakan bahwa pelajaran yang mereka pelajari bermanfaat bagi kehidupan.

Pendekatan kontekstual memungkinkan terjadinya proses belajar yang alamiah, siswa bekerja dan mengalami apa yang dipelajarinya, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahuinya dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Departement of Mathematics Education (2001) menyatakan bahwa "*CTL is an approach to learning that is grounded in context, and connected to real-world situations. It provides opportunities for authentic assesment and individual reflection*". Maknanya adalah pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan untuk pembelajaran yang didasarkan pada konteks dan terkait dengan situasi dunia nyata. Hal ini memberikan kesempatan dalam penilaian otentik dan refleksi seseorang.

Sears (2002: 2) mengemukakan bahwa "*Contextual teaching learning motivates learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its aplications to the various contexts of their lives as family members, as citizens, and as workers*". Maksud dari kutipan tersebut adalah pendekatan kontekstual dapat memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam berbagai konteks kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Komara (2014: 66), pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Bern & Erickson (2001: 2) menyatakan bahwa "*CTL helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used. Students then find meaning in the learning process. As they strive to attain learning goals, they draw upon their previous experiences and build upon existing knowledge*". Kutipan tersebut memberikan makna bahwa CTL membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan nyata dimana materi tersebut dapat digunakan sehingga siswa-siswa kemudian menemukan makna dalam proses pembelajaran. Ketika mereka berusaha mencapai tujuan pembelajaran, mereka memanfaatkan pengalaman sebelumnya dan membangun pengetahuan yang sudah ada untuk dapat diaplikasikan.

Yager (2005: 75) menyatakan bahwa "*Contextual approach emphasizes using concepts and process skills in real-world contexts that are relevant to students from diverse backgrounds*". Artinya bahwa pendekatan kontekstual menekankan penggunaan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang. Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2009: 41).

Sedangkan Edy Surya, dkk. (2013: 118) mendefinisikan bahwa "*On the application of contextual learning, which is a constructivist-based learning gives students the opportunity to explore thoughts, but directionally, discover new ideas solving mathematical problems. Students can also share ideas on the group or ask other groups about issues that are not understand*". Uraian tersebut menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual menggunakan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan menemukan ide baru untuk menyelesaikan masalah matematika. Siswa juga dapat mendiskusikan ide mereka dengan kelompok lain atau menanyakan kepada kelompok lain jika ada masalah yang belum dipahami.

Johnson (2002: 19) mendefinisikan bahwa "*The contextual teaching and learning is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance*". Kutipan tersebut memberikan makna bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari, yaitu konteks kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan budaya di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan

kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Rohman, 2013: 184).

Sears and Hersch (Kronick, 2005: 31) mengemukakan bahwa

Karakteristik pembelajaran kontekstual ada 6 yaitu: a) berdasarkan masalah; b) mendorong refleksi diri; c) terjadi pada pengaturan atau konteks yang beragam; d) meliputi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa yang beragam; e) penggunaan kelompok atau struktur kelompok yang bebas sehingga siswa dapat belajar satu sama lain; f) berlaku penilaian otentik dan beberapa metode untuk menilai prestasi siswa.

Sedangkan Muslich (2009: 42) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut.

a. *Learning in real life setting*

Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran dengan diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.

b. *Meaningful learning*

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.

c. *Learning by doing*

Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Artinya, siswa diberikan pengalaman belajar dengan pembelajaran yang materinya dialami dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Learning in a group*

Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman.

e. *Learning to know each other deeply*

Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu sama lain.

f. *Learning to ask, to inquiry, to work together*

Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.

g. *Learning as an enjoy activity*

Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003: 10) pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

a. *Konstruktivisme (constructivism)*

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, dalam hal ini pengetahuan tidak diberikan secara instan kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran dan pengalaman nyata sehingga tercapai pembelajaran bermakna. Pengetahuan dibangun siswa secara sedikit demi sedikit melalui langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

b. *Bertanya (questioning)*

Bertanya merupakan proses siswa untuk mengkonstruksi konsep atau pengetahuan. Bertanya dalam pembelajaran juga dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa,

sedangkan untuk siswa kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang diketahui dan menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

c. Menemukan (*inquiry*)

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Guru harus mendesain kegiatan yang dilakukan siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan apapun materi yang akan diajarkan oleh guru.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan gurunya, dan antara siswa dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), dan berbagi pemecahan masalah yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

e. Pemodelan (*modeling*)

Proses pembelajaran matematika akan lebih berarti apabila didukung dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru atau siswa misalnya ketika menyampaikan hasil diskusi pada kelompok lainnya.

f. Refleksi (*reflektif*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Guru harus dapat membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

g. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku siswa. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan datang dari 'menemukan sendiri' bukan dari 'apa kata guru'. (Taniredja dkk, 2015: 50).

Untuk memahami secara lebih mendalam, Crawford (2001: 3) menyatakan bahwa strategi-strategi dalam pembelajaran kontekstual ada lima konsep yang disingkat REACT, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*.

- a. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
- b. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis dalam kelas lewat *inquiry*.
- c. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi pembelajaran ke dalam kehidupan yang akan dialaminya.
- d. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan.
- e. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Keuntungan penerapan pembelajaran kontekstual menurut Smith (2010: 25) yaitu a) siswa lebih merespon ketika menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata; b) siswa dapat terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri jika berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga, warga, dan pekerja baik sekarang atau untuk masa depan; dan c) orang tua, siswa, dan masyarakat semua dapat menggunakan dan menerapkan ide ini.

Menurut Fathurrohman (2012: 81) perbedaan pokok antara pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konvensional antara lain:

- a. Pendekatan kontekstual, siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa sebagai obyek belajar dengan peran penerima informasi secara pasif.
- b. Pendekatan kontekstual memfasilitasi siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Pembelajaran pada pendekatan kontekstual dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Dalam pendekatan kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran melalui pendekatan kontekstual adalah kepuasan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional nilai atau angka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna karena siswa mengalami sendiri dalam kehidupannya. Siswa dimotivasi sehingga mereka dapat memahami makna pelajaran yang dipelajari dalam kehidupannya. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, mengkonstruksi sendiri pola pikir siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan barunya. Pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya melibatkan keaktifan siswa sehingga apa yang dipelajari dapat tersimpan dalam memori belajarnya sehingga harapan itu dapat terwujud.

Peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memosisikan sebagai diri sendiri sebagai seseorang yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Mereka menyadari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Namun, peserta didik memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Berdasarkan perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih modern dan tentunya berbeda dengan pembelajaran konvensional. Dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Sebenarnya pembelajaran

konvensional tidak jelek, akan tetapi apabila pembelajaran dilakukan secara monoton seperti itu maka siswa akan merasa jenuh dan tidak produktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan tujuh komponen dasar yang meliputi konstruktivisme (*constructivism*), investigasi (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya. Dalam pembelajaran ini, siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. Seperti yang dikemukakan Agarwal (2011: 22) bahwa,

In classrooms where cooperative learning is practiced, students pursue learning in groups of varying size, negotiating, initiating, planning and evaluating together. Rather than working as individuals in competition with every other individual in the classroom, students are responsible in learning community.

Maknanya adalah di ruang kelas dimana pembelajaran kooperatif dipraktekkan, siswa belajar dalam kelompok-kelompok dari berbagai karakteristik

yang berbeda, memulai, merencanakan atau diskusi, dan melakukan evaluasi bersama-sama. Siswa lebih diberi tanggung jawab untuk menciptakan komunitas belajar dalam berkelompok daripada secara individu sehingga semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran bermakna.

Jolliffe (2007: 3) mengemukakan bahwa "*In essence cooperative learning requires pupils to work together in small groups to support each other to improve their own learning and that of others*". Ini berarti bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif memerlukan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dalam meningkatkan pembelajaran mereka sendiri dan orang lain. Slavin (2005: 4) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Riyanto (2010: 267) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*) sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Sedangkan Suherman (2003: 260) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Menurut Arends (2007: 5) model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan

penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2008: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong ini harus diterapkan:

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan antara sesama dalam berdiskusi.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Setiap siswa dalam anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Dalam hal ini, pengajar hendaknya membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan diskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk suatu kerja sama yang menguntungkan semua anggota. Dalam hal ini, hasil pemikiran

beberapa orang akan lebih baik daripada hasil pemikiran dari satu orang saja. Dengan bertatap muka diharapkan setiap kelompok dapat menyampaikan pendapat mereka sehingga dapat saling melengkapi pengetahuan yang dipelajari.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Dalam hal ini, guru perlu membiasakan siswa untuk saling berkomunikasi atau diskusi antar teman karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan berdiskusi dengan baik.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Menurut Suparno (2001: 156), pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai dan diterima oleh siswa lain, serta menaruh perhatian bagaimana kawannya belajar dan ingin membantu kawannya belajar. Konsekuensi positif dari pembelajaran kooperatif menurut Huda (2015: 33) adalah siswa diberikan kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan saling membantu dalam kelompoknya.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi pembelajaran kooperatif, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara atau metode pembelajaran yang dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa termotivasi untuk lebih

aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama, saling membantu dalam diskusi mengatasi tugas yang dihadapi.

5. Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI)

Pembelajaran dengan setting *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan dengan alasan diharapkan dapat menyediakan sarana untuk menggabungkan kekuatan motivasi dari pembelajaran kooperatif dengan program pembelajaran individual dalam memberikan semua pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai dengan tingkatan atau kemampuan matematika masing-masing. Pembelajaran seperti ini akan memotivasi siswa untuk bergerak lebih cepat daripada pembelajaran di kelas biasanya dalam belajar matematika karena siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari temannya yang berkemampuan lebih tinggi (Slavin, 2013: 180).

Davar (2012: 151) mengatakan bahwa "*TAI is a combination of teaching learning and individualized instruction. Students are assigned to four to five member heterogeneous teams. Each of the students work through a set of programmed units at his or her own pace*". Maknanya, pembelajaran dengan setting TAI merupakan kombinasi dari tim belajar dan instruksi individual siswa dalam kelompok yang heterogen dengan 4-5 anggota tiap kelompok. Masing-masing siswa mengerjakan suatu tugas pada lembar kegiatan dalam kelompok sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setelah itu dalam satu kelompok mereka bertukar lembar jawaban dan berdiskusi memeriksa lembar tersebut.

Pembelajaran TAI merupakan pembelajaran yang unik di antara semua pembelajaran kooperatif lainnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ryan (2012:159) mendiskripsikan bahwa,

In TAI, students are in four-member, mixed-ability teams. However, students are assigned work at their own pace. Team members check one another's work and provide assistance as needed. Students are tested individually, but the team receives points for the progress of individual members.

Artinya, pada pembelajaran dengan *setting* TAI, siswa ditempatkan pada kelompok dengan anggota 4 orang yang beragam, tetapi ditugaskan bekerja sesuai kemampuan masing-masing. Anggota tim memeriksa pekerjaan satu sama lain dan memberikan bantuan yang diperlukan. Siswa diuji secara individual tetapi tim menerima poin untuk kemajuan individu anggota.

Slavin (2005: 195-200) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki unsur-unsur di bawah ini.

- a. *Teams*, yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang. Masing-masing kelompok terdiri dari campuran baik anak laki-laki maupun perempuan yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah.
- b. Tes Penempatan, yaitu para siswa diberikan *pre-test*. Mereka ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan kemampuan mereka pada tes ini.
- c. Materi, siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan dengan kelompoknya.
- d. *Team Study*, yaitu siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim. Pada tahap ini, guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.

- e. *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok berdasarkan nilai tes yang dikerjakan oleh setiap anggota kelompok. Kriterianya dibangun dari kinerja tim.
 - 1) Kriteria tinggi ditetapkan bagi sebuah tim untuk menjadi *Super team*,
 - 2) Kriteria sedang untuk menjadi tim sangat baik atau *Great team*,
 - 3) Kriteria rendah untuk menjadi tim baik atau *Good team*.
- f. *Teaching group* yaitu pemberian materi pengajaran dari guru kepada siswa sebelum mengerjakan tes.
- g. *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes untuk membuktikan kemampuan mereka.
- h. *Whole-Class Unit*, yaitu pemberian materi kembali oleh guru di akhir waktu pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif TAI diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif TAI menurut Widyantini (2006: 9) adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.

- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- g. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Slavin (Miftahul Huda, 2011: 200) mengemukakan bahwa

Ada beberapa manfaat TAI yang memungkinkan memenuhi kriteria pembelajaran efektif, di antaranya adalah:

- a. meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin
- b. melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen
- c. memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana
- d. memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat
- e. memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Ciri khas pada pembelajaran ini yaitu setiap siswa secara individual belajar materi yang sudah dipersiapkan guru. Pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar masing-masing siswa dalam kelompok serta dapat meningkatkan aktifitas kebersamaan dan sosial siswa dalam kelas sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Tahapan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan motivasi pada siswa pentingnya mempelajari materi tersebut, materi prasyarat yang harus dikuasai siswa, dan menjelaskan prinsip pembelajaran dengan *setting* TAI.

b. Tes Penempatan

Siswa diberikan tes oleh guru untuk memperoleh nilai awal sebagai penentu pembentukan kelompok. Tes penempatan ini dapat diganti dengan menggunakan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya atau nilai kuis sebelumnya.

c. Tugas Individu

Siswa diberikan tugas oleh guru untuk mempelajari materi pelajaran secara individual dan mengerjakan soal yang kemudian dapat didiskusikan dalam kelompok.

d. Pengelompokan

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda kemudian menempatkan diri sesuai dengan kelompoknya. Pembagian kelompok berdasarkan nilai dari tes penempatan atau nilai tes sebelumnya.

e. Tugas Kelompok

Siswa berdiskusi dalam kelompok mengenai hasil belajar mandiri. Kegiatan ini meliputi saling memeriksa, mengoreksi dan saling memberikan

pendapat dan saling memberikan bantuan jika memang dibutuhkan. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Dalam hal ini guru bertugas untuk mengawasi dan dapat memberikan penjelasan soal yang dianggap rumit oleh siswa.

f. Melakukan Presentasi

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan dibahas bersama. Siswa yang merasa kurang jelas berhak bertanya kepada guru kemudian siswa diarahkan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

g. Pemberian Kuis

Siswa diberikan kuis oleh guru untuk dikerjakan sendiri-sendiri.

h. Penghargaan pada Kelompok

Kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan baik mendapatkan penghargaan dari guru.

6. Pendekatan Kontekstual dengan *setting* Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe ini mengkombinasikan antara kerja individu dengan kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif ini dapat dipadukan

dengan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dapat dipadukan dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri dalam kehidupannya. Melalui pendekatan kontekstual ini pembelajaran matematika akan disajikan sesuai dengan konteks kehidupan yang dapat diterima dan dibayangkan siswa.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) menekankan pada suatu pembelajaran yang memuat tujuh komponen dasar yang dilakukan dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* yang mengkombinasikan antara kerja individu dengan kerja kelompok. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, menurut Nurhadi (2003: 10) pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen dasar yang meliputi konstruktivisme (*constructivism*), investigasi (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Sedangkan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dijelaskan sebelumnya terdiri atas menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi, tes penempatan, tugas individu, pengelompokan, tugas kelompok, melakukan presentasi, pemberian kuis, dan penghargaan pada kelompok. Langkah pembelajaran matematika dengan

pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dengan *Setting* Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization*

No	Langkah Pembelajaran	Keterangan
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dengan mengkonstruksi/ <i>constructivism</i>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberikan motivasi manfaat penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh kasus tentang materi sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri
2	Tes penempatan	Siswa diberikan tes oleh guru untuk memperoleh nilai awal sebagai penentu pembentukan kelompok
3	Tugas individu	Siswa diberikan tugas oleh guru untuk mempelajari materi pelajaran secara individual dan mengerjakan soal yang akan didiskusikan berkelompok.
4	Pengelompokan	Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda
5	Pelaksanaan tugas kelompok yang memuat <i>inquiry, learning community, dan reflecting</i>	Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman satu kelompok. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses menemukan suatu pengetahuan dengan kerja sama. Guru memberikan arahan/bimbingan jika ada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.
6	Melakukan presentasi dengan <i>modelling</i> dan memuat <i>questioning dan reflecting</i>	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok didukung dengan memperagakan/menggunakan model peraga. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami.
7	Pemberian kuis untuk mendapatkan nilai yang sebenarnya/ <i>authentic assessment</i>	Siswa mengerjakan soal kuis yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan data nilai.
8	Penghargaan pada kelompok	Kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan baik mendapatkan penghargaan.

7. Pembelajaran Konvensional (Pembelajaran dengan kurikulum KTSP)

Pembelajaran konvensional cenderung menggunakan metode ceramah atau metode ekspositori. Pembelajaran konvensional sering diterapkan oleh guru karena waktu untuk kegiatan belajar tidak sebanding dengan materi pembelajaran

yang harus diajarkan kepada siswa. Pembelajaran konvensional memang tidak banyak membutuhkan waktu seperti ketika melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan guru berperan sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran sebagian besar dilakukan oleh guru dengan ceramah dan evaluasi dilakukan secara periodik (Hamalik, 2009: 186).

Ausebel (Legge, 2000: 32) mempercayai bahwa "*Expository teaching (sometimes referred to as direct explanation teaching) is the most effective*". Maksudnya adalah pembelajaran ekspositori atau yang kadang-kadang disebut pembelajaran langsung ini merupakan pembelajaran yang paling efektif. Menurut Mulyatiningsih (2011: 224), pembelajaran konvensional dengan ceramah dan bertanya merupakan pembelajaran dengan guru memberi presentasi lisan dan peserta didik dituntut menanggapi atau mencatat penjelasan guru.

Sejalan dengan hal tersebut, Dimiyati (2006: 172) mengemukakan bahwa:

Mengajar dengan pembelajaran konvensional *expository learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara langsung dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Sedangkan menurut Taniredja (2015: 45) metode ceramah adalah suatu bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Majid (2013: 196) mengungkapkan bahwa ada beberapa kelebihan sebagai alasan pembelajaran konvensional dengan metode ekspositori (ceramah) sering digunakan, di antaranya:

- a. Ceramah merupakan metode yang 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan karena proses ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, berbeda dengan

metode lain dan hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi yang cukup banyak dapat diringkas atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
- c. Dapat memberikan pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur materi yang perlu ditekankan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan kelemahan pembelajaran konvensional dengan metode ekspositori (ceramah), di antaranya:

- a. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Akibatnya apabila metode ini diterapkan secara murni, siswa menjadi pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.
- b. Guru mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan individual pendengar yang heterogen. Siswa yang kecepatan belajarnya lambat akan mengalami kesulitan mentransfer pengetahuan baru apabila guru mengajar terlalu cepat. Sebaliknya, siswa yang kecepatan belajarnya cepat menjadi bosan. Akibatnya, perbedaan yang terjadi di antara siswa menjadi semakin besar apabila guru hanya mementingkan penyampaian informasi secepatnya tanpa memperhatikan kebutuhan dan kecepatan belajar individu.
- c. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir dan berperilaku kreatif. Pengajaran tidak berpusat pada siswa, tetapi pada guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif, tidak terampil dan cepat menjadi bosan (Taniredja, 2011:46).

Supriadie (Majid, 2013:195) menambahkan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode ceramah, yaitu meliputi: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, terdiri dari pembukaan, penyajian, dan (3) menyimpulkan.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan guru lebih banyak memberikan materi dengan cara ceramah dan siswa cenderung memperoleh pengetahuan secara pasif dan hanya menerima ilmu saja.

8. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik. Salvia (2013: 12) mengatakan bahwa "*Assesment is a process of collecting data for the purpose of making decisions about students*". Maksudnya penilaian adalah proses pengumpulan data dengan tujuan untuk membuat keputusan terhadap siswa. Penilaian menurut Majid (2013: 335) merupakan rangkaian kegiatan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa terhadap suatu mata pelajaran. Erman Suherman (2003: 71) mengatakan bahwa setelah kita melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang dituntut dalam kurikulum, kita harus melakukan penilaian untuk mengevaluasi keberhasilannya. Dengan mengetahui nilai siswa, maka dapat diketahui pula prestasi belajarnya.

Menurut Fathurrohman (2012: 117) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh

subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Arends dan Kilcher (2010: 59) "*Achievement is satisfied when students strive to learn particular subjects or acquire difficult skills and are successful in their quest*". Ini berarti bahwa prestasi merupakan suatu kepuasan ketika siswa berusaha untuk mempelajari suatu pelajaran tertentu atau mampu menguasai keterampilan yang sulit dan berhasil dalam usahanya. Tirtonegoro (Fathurrohman, 2012: 119) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang berupa soal matematika. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sudjana (2005: 3), yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu sehingga untuk mengetahui tingkat prestasi belajar maka perlu dilakukan evaluasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai dari usaha siswa dalam mempelajari suatu pelajaran yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Penilaian kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan dan mencapai kompetensi dasar dalam pemahaman materi setelah melalui proses pembelajaran dapat diukur menggunakan evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran.

9. Minat Belajar

Siswa berperan sebagai subyek belajar dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar dan mencari sumber ilmu pengetahuan sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran oleh siswa, tentu ada hal-hal yang mendorong mereka sehingga siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Salah satu yang mendorong kemauan siswa dalam belajar adalah minat siswa. Siswa yang berminat (sikapnya senang) terhadap pelajaran akan terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima terhadap pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Fathurrohman, 2012: 174).

Minat merupakan suatu ketertarikan individu terhadap obyek tertentu yang membuat individu itu merasa senang dengan obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan merasa senang untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan sesuatu yang menarik minatnya, namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki minat terhadap sesuatu ia cenderung menghindari, menolak, dan menjauhi sesuatu yang tidak menarik minatnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Collette (1994: 74) *"Interest is defined as curiosity or fascination for an idea or event that engages attention"*. Maksudnya, bahwa minat didefinisikan sebagai rasa ingin tahu atau daya tarik untuk suatu ide atau peristiwa yang melibatkan perhatian. Minat akan timbul pada diri siswa apabila ia mempunyai suatu ketertarikan terhadap suatu hal yang dapat

mengalihkan perhatiannya sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Siswa akan tertarik terhadap suatu hal apabila ia merasa bahwa itu merupakan kebutuhan penting bagi dirinya, misalnya dalam belajar. Minat tersebut akan muncul pada diri siswa ketika mereka menyadari bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat untuk dirinya. Minat belajar sangat dibutuhkan pada siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Apabila siswa mempunyai minat yang besar, maka proses pembelajaran akan semakin lancar dan tingkat pemahaman siswa juga meningkat.

Menurut Renninger (2015: 1) *"Interest has a dual meaning: it refers to the psychological state of a person while engaging with some type of content (e.g., mathematics, bass fishing, music) and also to the cognitive and affective motivational predisposition to reengage with that content over time"*. Ini bermakna bahwa minat memiliki arti ganda, yaitu mengacu pada kondisi psikologis seseorang saat terlibat dengan suatu obyek (misalnya matematika, memancing, musik) dan juga kecenderungan motivasi kognitif dan afektif terhadap obyek-obyek tertentu dari waktu ke waktu.

Sedangkan Surya (2009: 2) mengartikan bahwa:

Minat sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan Anda, baik berupa keinginan memiliki atau melakukan sesuatu. Besarnya minat atau keberartian minat ini dapat dipandang dari 2 sisi, yaitu:

- a. Minat sebagai sebab, yaitu tenaga pendorong yang membuat Anda memerhatikan objek tertentu lebih dari objek-objek lainnya.
- b. Minat sebagai akibat, yaitu berupa pengalaman perasaan yang menyenangkan yang timbul sebagai akibat dari objek tertentu atau sebagai hasil dari partisipasi Anda di dalam suatu bentuk kegiatan.

Menurut Nggili (2016: 72), pengajar harus memperhatikan minat siswa dalam belajar. Karena dengan mengetahui minat tersebut, maka akan

mendapatkan perhatian para murid dalam memberikan pengajaran. Perhatian dari para murid sangat penting untuk didapatkan dalam proses belajar dalam kelas. Karena dengan perhatian yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan serius, akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Slameto (2003: 180), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa minat merupakan suatu aspek pada diri seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik pada suatu objek tanpa terpaksa dan mempengaruhi tindakan seseorang untuk terlibat dalam objek tersebut karena dirasakan bermakna pada seseorang tersebut. Sedangkan minat belajar adalah kecenderungan atau ketertarikan siswa terhadap pelajaran dengan didasari oleh perasaan senang, perhatian dan rasa ingin tahu dalam suatu proses pembelajaran yang bermanfaat bagi dirinya sehingga tercipta kemampuan atau keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu maka siswa itu cenderung akan memperhatikan pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa adalah perhatian, keingintahuan dan perasaan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisniawati (2012) menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual lebih efektif daripada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan discovery ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Junianto (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari minat dan prestasi belajar siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Etik Yuniarti (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kemampuan pemecahan masalah siswa. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ferysha Sininggih (2014) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional baik ditinjau dari minat maupun prestasi belajar matematika siswa SMP kelas VIII.

C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus dilaksanakan dengan baik agar keberhasilan belajar dapat tercapai dengan maksimal. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* ini salah satunya adalah minat belajar siswa. Siswa dikatakan mempunyai minat belajar yang baik apabila mempunyai rasa ingin tahu

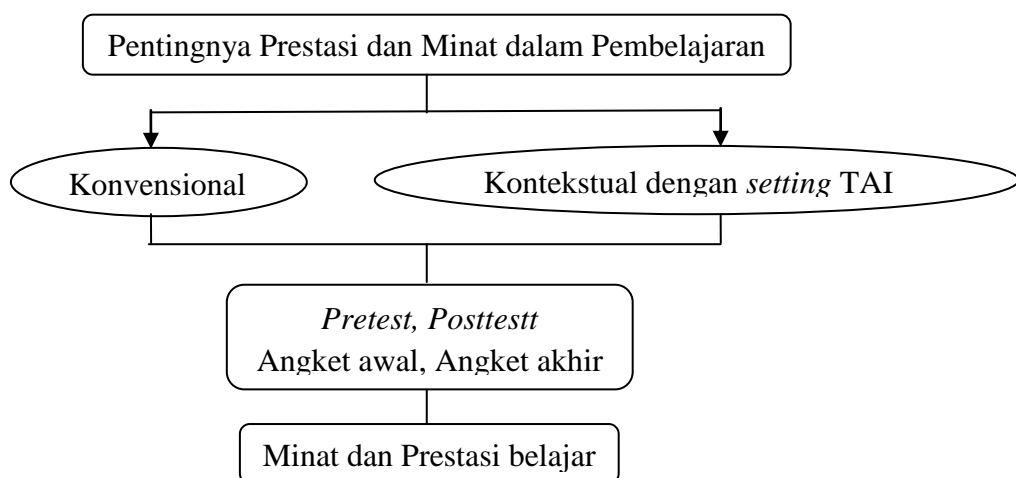
dan perhatian terhadap pembelajaran matematika sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

Siswa diharapkan mempunyai prestasi belajar yang baik dalam proses pembelajaran karena hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengetahui materi, memahami serta terampil terhadap materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika di sekolah harus dilakukan dengan baik untuk mewujudkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Prestasi dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah menerapkan pembelajaran konvensional dengan menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik, akan tetapi masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan juga kurang mengaitkan dengan kehidupan siswa sehingga minat siswa untuk mempelajarinya masih kurang.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan faktor yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa yang merupakan faktor *ekstern*. Semangat belajar dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Untuk mewujudkan hal ini perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai antara materi dan karakteristik siswa sehingga guru dapat memfasilitasi aktivitas belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada penelitian ini. Siswa difasilitasi belajar matematika dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan menyelesaikan permasalahan. Siswa diajak menemukan pengetahuannya sendiri dengan kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan siswa yang heterogen. Setiap anggota berdiskusi saling membantu dalam menyelesaikan masalah dan guru sebagai fasilitator. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Interaksi antarsiswa dengan teman sekelompoknya maupun antarkelompok ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa serta saling memotivasi dalam belajar matematika sehingga minat siswa dalam belajar matematika dapat meningkat dan prestasi belajarnya pun akan meningkat. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara konvensional terhadap minat dan prestasi belajar matematika siswa. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian yang diperoleh adalah:

1. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.
2. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.
3. Pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.
4. Pembelajaran matematika secara konvensional efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.
5. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.
6. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dengan *setting* pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional ditinjau dari prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanden.